

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember Tahun 2015/2016

Nama Sekolah	: SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember
No. Identitas Sekolah	: 282850
No. Statistik Sekolah	: 834052401004
Alamat Sekolah	: Jl. Imam Bonjol 42 Kelurahan Kaliwates Kec. Kaliwates Kab. Jember
No. Telpon/ Fax	: (0331) 481562
Status Sekolah	: Swasta
Status Gedung Sekolah	: Milik Yayasan
Status Kepemilikan Tanah	: Milik Yayasan
Nilai Akreditasi Sekolah	: B/ 2013
Luas Tanah	: 3000 m <sup>2</sup> (SDLB, SMPLB, SMALB)
Nama Yayasan	: Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) <sup>46</sup>

##### 2. Sejarah berdirinya SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates

SLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember pada awalnya berada di karesidenan Besuki tepatnya di Bondowoso. Tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (vakum). Kemudian pada tahun 1957 di pindahkan ke jember.

---

<sup>46</sup> *Dokumentasi*, Jember, 22 Januari 2016

Untuk di perkenalkan ke masyarakat Jember maka diadakan pemutaran film *Remember Me*, di alun-alun Jember yang dihadiri oleh pejabat tinggi Jember, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum khususnya masyarakat Jember sendiri.

Dengan adanya pemutaran film tersebut masyarakat Jember merasa terpanggil dan ikut memperhatikan nasib anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya pemerintah daerah. Atas dasar prakasa pemerintah tingkat II Kabupaten Jember yaitu bapak R. Soedjarwo maka, pada tanggal 31 Desember 1958 diadakan rapat dan pembentukan pengurus YPAC Kaliwates Jember. Rapat kemudian dipimpin oleh bapak R. Soedjarwo sendiri. Dengan berlokasi di gedung PMI Jember di jalan Mangun Sarkoyo Jember dengan status pinjaman. Pada saat itu peralatan terpenuhi, antara lain: asrama, peralatan medis, kendaraan roda empat, begitu pula kegiatannya sudah mulai berjalan lancar. Bagi anak yang mengalami perkembangan positif dikembalikan ke orang tuanya. Hal ini karena belum memiliki tenaga khusus Guru Pendidikan Luar Biasa. Kegiatan di YPAC Kliwates berlangsung selama 7 tahun (1958-1965). Pada tahun 1966-1979 tidak ada kegiatan, dan baru aktif kembali setelah datang empat lulusan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) Negeri Surabaya (1979) yang ditugaskan di Jember yaitu Bapak Tamzun, Bapak Fanani, Ibu Ambariyah dan Ibu Mubarakah.

Untuk pelaksanaanya dibuatlah program kerja meliputi:

1. Menghubungi dr. Soebandi FICS (ahli bedah) RSUD dr. Soebandi Jember untuk bekerja sama disamping pencarian data pasien yang menderita polio dan CP ( *central palsy*). Terutama anak usia sekolah, dan usaha ini berhasil.
2. Mengadakan penerangan kepada penderita cacat di ruang *fisiotherapy* RSUD dr. Soebandi tentang:
  - a. Pentingnya latihan fisik yang disampaikan oleh dr. Soebandi, dan
  - b. Pentingnya latihan fisik demi masa depan anak yang disampaikan oleh bapak Tamzun, dan usaha ini pun berhasil.

Sebagai langkah awal latihan fisik dan pendidikan diberikan 2 kali dalam seminggu dalam satu minggu yaitu hari Selasa dan hari Kamis di mulai pukul 09.00-13.00 WIB. Pendidikan diberikan secara sistem kelompok secara bergantian bertempat di ruang *fisiotherapy* RSUD dr. Soebandi Jember, kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 10 November 1980 hingga 1990 dan dilaporkan ke Depdikbud juga YPAC pusat Jakarta.

Karena ketiga guru tersebut mempunyai tugas rangkap lainnya, yaitu sebagai guru SLB/ A.B.C . Sedangkan Ibu Mubarakah mengelola SLB/D YPAC Kaliwates Jember dengan 13 siswa dan

dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu hingga pada tahun 1981 bertempat di rumah sakit, kemudian dipindahkan ke SD Kaliwates III. Pada bulan Juli 1982 di SLB/ D YPAC Kaliwates Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala daerah tingkat II Jember berupa satu unit gedung Induk dan satu unit gedung Sekolah yang dibangun di Jalan Imam Bonjol No. 44 dan mendapat tambahan guru , yaitu Bapak Mudofir dan Ibu Srikusmayarti.

Sambil menunggu mempersiapkan gedung, para guru bersama pengurus mengadakan pendataan anak berkebutuhan khusus lagi melalui sekolah-sekolah dan desa-desa. Pada tanggal 27 Desember 1983, dinas kesehatan wilayah Jawa Timur mengadakan operasi rehabilitasi anak-anak berkebutuhan khusus di kabupaten Jember yang berjumlah 17 orang. YPAC Kaliwates Jember menerima perawatan, latihan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang telah selesai di operasi di RSUD dr. Soebandi.

Bertepatan pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Kaliwates Jember diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur yaitu Bapak Wahono, sekaligus pembukaan SLB/ D YPAC Kaliwates Jember, dan tahun pelajaran 1996-1997 menerima murid SLB/B dan SLB/C. Tujuan utama didirikannya YPAC adalah :

1. Untuk memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung karena cacat jasmani maupun rohani

sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang primer dan terlalu banyak menjadi beban orang lain.

2. Untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anak yang kurang beruntung atau cacat mental maupun fisiknya agar mereka memiliki pengetahuan dan/ keterampilan untuk hidupnya yang layak dengan derajat kecacatannya.
3. Menyelenggarakan asrama dan panti asuhan yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan dan bimbingan keterampilan baik dalam maupun di luar sekolah.

Pada saat ini SLB B,C, D Kaliwates Jember memiliki 4 jenis jenjang pendidikan yang setara dengan jenjang pendidikan pada umumnya yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada masing-masing jenjang pendidikan terdapat siswa yang terdiri atas ketunaan yakni tuna wicara (B), tuna grahita (C), dan tuna daksa (D).<sup>47</sup>

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi**

Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, terampil dan berprestasi.

---

<sup>47</sup>Dokumentasi, Jember, 22 Januari 2016

**b. Misi**

1. Menerapkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan
3. Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis dan sosial
4. Memberikan pendidikan keterampilan sesuai dengan kemampuan anak
5. Mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

**c. Tujuan SMPLB-B,C,D YPAC Kaliwates Jember adalah:**

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara vertikal dan horizontal
- 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik sehingga mampu berprestasi di tingkat daerah, propinsi dan nasional
- 3) Meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan/ bermasyarakat.<sup>48</sup>

**4. Kondisi Obyek SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember**

- a. Data Siswa SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember Tahun pelajaran 2015/2016

---

<sup>48</sup> *Dokumentasi*, Jember, 22 Januari 2016

Jumlah siswa SMPLB Kaliwates Jember pada tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 39 siswa yang terdiri atas siswa *tunarungu wicara, tunagrahita, dan tuna daksa*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.<sup>49</sup>

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Siswa**

No	Kelas	Ketunaan			Jumlah
		B <i>tunarungu</i>	C <i>tunagrahita</i>	D <i>tunadaksa</i>	
1	VII	5	4	2	11
2	VIII	5	8		13
3	IX	5	7	3	15
Jumlah					39

Sumber data: Dokumentasi SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember

b. Keadaan Guru SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember

Guru merupakan suatu komponen utama di dalam suatu sistem pendidikan yang bersama-sama dengan komponen pendidikan yang lain untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang mempunyai tiga peranan penting yaitu mentransfer ilmu pengetahuan, mentransfer dan menamkan sikap serta tata nilai yang baik, dan mentransfer mengembangkan keterampilan guna kehidupan siswa pada masa yang akan datang.

<sup>49</sup> Dokumentasi, Jember, 22 Januari 2016

Dengan demikian guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik yang harus mempunyai kepribadian luhur sebagai suri tauladan bagi siswa di masyarakat

Adapun jumlah guru sebagai tenaga pengajar di SMPLB Kaliwates Jember sebagai berikut:<sup>50</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data guru Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama	Jabatan	Ijazah	Jenis kelamin
1	Mubarakah, S.Pd NIP. 195712251982032007	Kepala sekolah	S1 PBB	P
2	Endang Triastuti S, S.Pd NIP. 195701101984012001	Guru Kelas VIII SMPLB-B	S1 PBB	P
3	Moh. Zainuri Rofi'i, S.Pd	Guru Kelas VII SMPLB-D	S1 PLB	L
4	Aridl Mardiana, S.Pd	Guru Kelas VIII SMPLB-D	S1 PLB	P
5	Wuri Kusuma W, S.Pd	Guru Kelas IX SMPLB-B	S1 PLB	P
6	Rosi Al-Aufah	Guru Kelas VIII SMPLB-C	SMK	L
7	Giyanto, S.Pd	Guru Kelas VII SMPLB-C	S1 PPB	L
8	Katriana Yulianti, S.Pd	Guru Kelas IX SMPLB-C	SMA	P

Sumber data: Dokumentasi SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember

<sup>50</sup> Dokumentasi, Jember, 22 Januari 2016



c. Data Sarana dan Prasarana SMPLB B , C , D Y P A C Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2015/ 2016

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting terhadap keberlangsungan proses pembelajaran SMPLB Kaliwates Jember memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:<sup>51</sup>

**Tabel 4.3**

**Sarana Prasarana**

No	Nama	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1.	Kantor Kepala sekolah	1	-	1
2.	Ruang TU dan Guru	1	-	1
3.	Ruang Tamu	1	-	1
4.	Ruang Kelas	4	-	4
5.	Ruang Fisiotherapy	2	-	2
6.	Ruang Keterampilan	2	-	2
7.	Meja guru di kelas	4	-	4
8.	Kursi guru di kelas	4	-	4
9.	Kursi guru di kantor	7	-	7
10.	Meja guru di kantor	5	-	5
11.	Bangku murid	40	-	40
12.	Papan tulis	6	-	6
13.	Rak buku perpustakaan	3	-	3
14.	Almari kantor	3	-	3
15.	Papan pengumuman	1	-	1
16.	Almari obat UKS	1	-	1
17.	Komputer	4	-	4
18.	Printer	1	-	1
19.	Tape recorder	2	-	2
20.	Alat bantu dengar	2	-	2
21.	Sepeda statis	2	-	2
22.	Kursi roda	6	-	6
23.	Kruk	10	-	10
24.	Walker	3	-	3

Sumber data: Dokumentasi SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember

<sup>51</sup> Dokumentasi, Jember, 22 Januari 2016

d. Kegiatan Ekstra Kulikuler SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember

Untuk menambah dan mengembangkan kemampuan serta bakat siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, maka SMPLB Kaliwates Jember mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Pramuka
- b. Keterampilan, seperti: menjahit, memasak, merangkai bunga, dll
- c. Kesenian( disesuaikan dengan ketunaan siswa), seperti melukis
- d. Olahraga
- e. Palang Merah Remaja (PMR)<sup>52</sup>

e. Struktur Organisasi SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2014/2015

SMPLB Kaliwates Jember secara kelembagaan berada dibawah naungan SLB YPAC Kaliwates Jember adapun struktur Organisasi SMPLB Kaliwates Jember adalah sebagai berikut.<sup>53</sup>

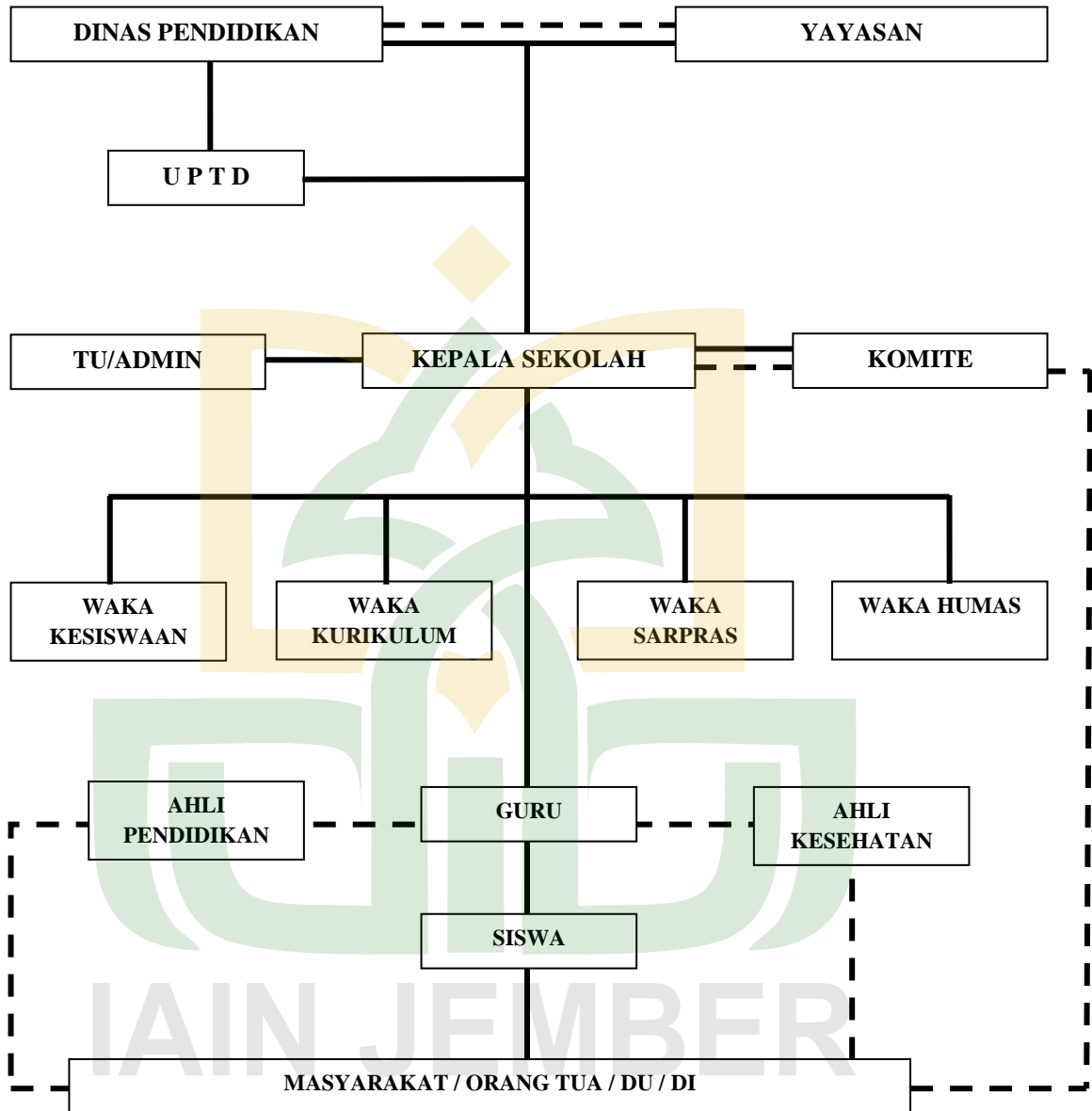
---

<sup>52</sup> Dokumentasi, Jember, 22 Januari 2016

<sup>53</sup> Dokumentasi, Jember, 22 Januari 2016

**Bagan 4.1**

**Struktur Organisasi SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates**



Ket. :

————— : Garis Komando

- - - - - : Garis Koordinasi

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada teknik atau metode pengumpulan data, bahwa metode yang yang dipakai untuk mengumpulkan data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga metode tersebut maka diperoleh data tentang pola komunikasi nonverbal tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember. Sehingga pada bagian ini data-data yang diperoleh akan disajikan dan dianalisis sebagai berikut:

### **1. Pola Komunikasi Nonverbal Penyandang Tunarungu Wicara Ringan dan Berat**

Hakikat komunikasi adalah sebuah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Begitu pun bagi anak tuna rungu yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran dan bicara. Dengan menggunakan komunikasi antarpribadi nonverbal, mereka mampu saling menyampaikan pesan dan melakukan umpan balik, baik antar individu maupun kelompok. Komunikasi yang dilakukan oleh anak tunarungu wicara dengan menggunakan bahasa nonverbal menjadi alternatif bagi mereka, sebagai pengganti bahasa verbal. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mubarakah selaku Kepala Sekolah SMPLB B,C,D Kaliwates Jember, yaitu:

Kita membiasakan komunikasi secara oral atau lisan selayaknya berkomunikasi dengan orang-orang yang normal, tapi terkadang menggunakan bahasa isyarat untuk membantu menjelaskan pesan verbal yang kurang dipahami, khususnya bagi siswa tunarungu berat yang sulit memahami maksud dari lawan bicaranya.”<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Endang Triastuti selaku guru kelas VIIB menyatakan bahwa:

Berkomunikasi dengan anak tunarungu wicara menggunakan komunikasi lisan dan isyarat, bahasa nonverbal digunakan untuk membantu pesan verbal yang tidak dipahami oleh anak-anak. Komunikasi nonverbal seperti isyarat gerakan tangan, gerakan bibir, dan keterarahan wajah/mimik diterapkan secara bersamaan dengan komunikasi secara lisan.<sup>55</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh Rosi Al-Aufah selaku guru kelas VII B di SMPLB Kaliwates Jember, bahwa:

Pada dasarnya mengajar peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran harus berbicara layaknya dengan anak normal, namun jika guru mengalami kesulitan dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikannya. Sehingga bahasa isyarat termasuk komponen utama dalam pembelajaran. Sebenarnya lebih baik menggunakan komunikasi verbal saja, tetapi karena mereka tidak bisa mendengar jadi dibantu dengan bahasa isyarat.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil interview diatas, dapat di analisis dan diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus menguasai dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Karena komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu. Komunikasi nonverbal tunarungu wicara memiliki dua fungsi yang berbeda, karena fungsi bahasa nonverbal bagi penyandang tunarungu

---

<sup>54</sup> Mubarakah, *Wawancara*, Jember, 8 Januari 2016

<sup>55</sup> Endang, *Wawancara*, Jember, 12 Januari 2016

<sup>56</sup> Rosi Al-Aufah, *Wawancara*, Jember, 25 Januari 2016

wicara ringan dan tunarungu wicara berat jelas tidak sama, begitu juga dengan pola komunikasi yang digunakan tidak sama. Seperti yang disampaikan oleh Endang Triastuti selaku guru kelas VIII B di SMPLB B, C, D Kaliwates, yang mengatakan bahwa:

Komunikasi dengan siswa tunarungu wicara ringan dan berat berbeda mbak, soalnya taraf ketunarunguan dan kemampuan mendengar mereka kan beda. Kalo ngomong sama Astrid lancar, ngerti bahasa lisan tapi diulang berkali-kali dan dibantu dengan gerakan bibir. Beda sama Sukriya, kalo bicara sama dia susah. Soalnya dia kan tunarungu berat. Kalo ngomong pake bahasa verbal dia nggak paham, ya pesannya diulang pake bahasa nonverbal, yang sering digunakan adalah isyarat gerakan tangan dan gerakan bibir. Bahasa isyarat yang digunakan disesuaikan dengan taraf Internasional.<sup>57</sup>

Astrid salah satu siswi tunarungu wicara ringan kelas IX B di SMPLB B,C,D Kaliwates juga mengungkapkan hal yang senada, bahwasannya:

Kalo bu Endang menerangkan pelajaran harus di ulang berkali-kali mbak, soalnya saya kurang dengar. Tapi kalo Sukriya atau Isma tuh beda, kalo ngomong sama mereka harus pake bahasa isyarat, jaraknya harus dekat.<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Aridl Mardiana selaku guru kelas VIIC yang mengatakan bahwa:

Kemampuan mendengar mereka kan beda mbak, ada yang ringan dan berat. Kalo berkomunikasi dengan siswa tunarungu berat lebih menggunakan isyarat gerakan tangan, jaraknya juga harus dekat. Kalo yang ringan cukup menggunakan gerakan bibir saja mereka sudah paham, karena mereka masih bisa mendengar dan berbicara meski kurang jelas pengucapannya.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Endang, *Wawancara*, Jember, 12 Januari 2016

<sup>58</sup> Astrid, *Wawancara*, Jember, 26 Januari 2016

<sup>59</sup> Aridl Mardiana, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2016

Menurut Rosi Al-Aufah selaku Guru Kelas VII B di SMPLB

Kaliwates Jember berpendapat bahwa:

Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan menggunakan komunikasi total yaitu dengan menggabungkan bahasa isyarat gerakan tangan, gerakan bibir, keterarahan wajah/mimik, suara diperkeras dan jarak bicara. Strategi ini digunakan untuk tunarungu berat, kalau untuk siswa tunarungu ringan cukup dengan gerakan bibir saja mereka sudah paham.<sup>60</sup>

Menurut Sukriya selaku peserta didik tunarungu wicara berat kelas VIII B, bahwa:

Kalau saya secara utuh menggunakan bahasa isyarat, lebih gampang dan mudah dipahamin sama temen-temen dan guru. Kalau pakai lisan nggak akan ada yang ngerti, soalnya suara saya nggak jelas di dengar.<sup>61</sup> (Penterjemah Endang Tri Astuti selaku guru kelas VIII B)

Untuk menambah keabsahan data maka peneliti mengadakan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika seorang guru mengajarkan praktek memasak kepada siswa tunarungu wicara (B).

Pada saat itu ibu Endang mengajak siswa tunarungu praktek memasak, ibu Endang menyuruh Astrid menggoreng tempe. Perintah dengan bahasa verbal tersebut sangat mudah dipahami oleh siswi tunarungu ringan tersebut, kemudian ibu Endang menyuruh Sukriya mencuci peralatan dapur, tetapi ia diam saja karena tidak paham dengan perintah yang menggunakan pesan verbal. Sehingga ibu Endang mengulangi perintahnya dengan bahasa isyarat.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil interview dan observasi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh siswa tunarungu wicara ringan yaitu pesan yang tersampaikan melalui

<sup>60</sup> Rosi Al-Aufah, *Wawancara*, Jember, 25 Januari 2016

<sup>61</sup> Sukriya, *Wawancara*, Jember, 23 Januari 2016

<sup>62</sup> *Observasi*, Jember, 13 Januari 2016

bahasa verbal dapat dibantu dan diulang dengan bahasa nonverbal. Pola komunikasi yang dilakukan penyandang tuna rungu ringan lebih menggunakan kinesik dan vokalik. Sedangkan fungsi komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara berat hanya sebagai substitusi, yakni perilaku nonverbal dapat mengganti perilaku verbal.

Penggunaan ruang (proxemik) dalam proses komunikasi nonverbal sangat dibutuhkan dan berpengaruh pada hasil komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara berat. Karena jauh dekatnya suatu jarak dalam proses komunikasi yang mereka lakukan berdampak pada kelancaran dan keberhasilan komunikasi tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Endang Tri Astuti bahwa:

Penggunaan jarak dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu wicara berat perlu diperhatikan, karena kemampuan mendengar mereka sangat sedikit. Jaraknya tidak boleh lebih dari 3 meter.<sup>63</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Rosi Al Aufah selaku guru kelas VIIB bahwa:

Jika jarak komunikasi lebih dari 2-3 meter mereka tidak bisa mendengar mbak, khususnya tunarungu wicara berat. jadi jaraknya harus diperhatikan dan dengan menggunakan mimik wajah.<sup>64</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Sukriya selaku siswi tunurungu wicara berat kelas VIIB, bahwa:

---

<sup>63</sup> Endang Tri Astuti, *Wawancara*, Jember, 21 Januari 2016

<sup>64</sup> Rosi Al Aufah, *Wawancara*, Jember, 25 Januari 2016



Kalau bicara sama saya harus dekat mbak, karena saya tidak mendengar, dan juga lihat gerakan bibir. Kalau saya ngobrol sama orang lain ya lihat gerakan bibirnya.<sup>65</sup> (Penterjemah Endang Tri Astuti selaku guru kelas VIIIB)

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 23 Januari 2016, peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran dikelas. Pada saat itu ibu Endang menjelaskan materi matematika, Sukriya (siswa tunarungu wicara berat) duduk di kursi paling belakang dan ketika guru sedang menjelaskan dia tidak paham. Kemudian ibu Endang mendekati Sukriya dan menjelaskan kembali materi yang telah dipaparkan, dan dia pun mengerti apa yang dimaksud oleh gurunya.<sup>66</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa siswa tunarungu wicara berat di SMPLB B, C, D lebih dominan menggunakan kinesik dan ruang dalam melakukan proses komunikasi. Hal ini disebabkan oleh sulitnya siswa tunarungu wicara dalam memahami pesan yang disampaikan dengan jarak tertentu sehingga membutuhkan kedekatan jarak khusus dalam melakukan proses komunikasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagaimana terlampir.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarungu Wicara**

### **a. Faktor Penghambat Proses Komunikasi Siswa Tunarungu Wicara**

---

<sup>65</sup> Sukriya, *Wawancara*, Jember, 23 Januari 2016

<sup>66</sup> *Observasi*, Jember, 23 Januari 2016

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Ada beberapa hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung, sebagaimana yang disampaikan oleh Endang Tri Astuti selaku guru kelas VIII B SMPLB B,C,D Kaliwates sebagai berikut:

Faktor hambatan berkomunikasi dengan siswa tunarungu wicara yaitu mereka sulit memahami bahasa verbal sehingga sering sekali berprasangka buruk atau salah tanggap, dan mudah tersinggung. Ditegur karena jawabannya salah malah nangis, dikira saya marah-marah, padahal kan tidak. Mereka kadang kala berfikir bahwa setiap orang yang berbicara dihadapan mereka seakan-akan yang dibicarakan oleh orang lain tersebut adalah membicarakan dia, atau mengeledaknya. Ya sedikit susah lah kalo ngomong sama mereka, terkadang saya nggak ngerti apa yang mereka omongin.<sup>67</sup>

Menurut Rosi Al-Aufah selaku guru kelas VII B berpendapat bahwa:

Suatu hal yang sering terjadi pada anak tunarungu selama proses pembelajaran yaitu sulit sekali untuk mengalihkan perhatiannya, apabila ia menyukai suatu benda, atau menyukai suatu jenis kegiatan yang berupa keterampilan maupun permainan maka mereka tidak akan fokus pada pelajaran lainnya. Perhatiannya sulit untuk dialihkan. Anak tunarungu juga sukar diajak berfikir tentang hal-hal yang abstrak.<sup>68</sup>

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat Sukriya selaku peserta didik tunarungu wicara kelas VIII B, tentang

---

<sup>67</sup> Endang Tri Astuti, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2016

<sup>68</sup> Rosi Al Aufah, *Wawancara*, Jember, 25 Januari 2016

faktor hambatan dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran di SMPLB B,C,D Kaliwates adalah sebagai berikut :

Saya lebih suka ketika belajar keterampilan, seperti menempel, menggambar dan mewarnai, karena tidak membosankan. Guru juga tidak banyak menjelaskan kalau pelajaran keterampilan. Tapi kalau pelajaran yang lain banyak penjelasannya, kalau guru menjelaskan nggak dibantu bahasa isyarat saya nggak ngerti. Jadi perlu dibantu gerakan tangan dan bibir.<sup>69</sup> (Penterjemah Endang Tri Astuti selaku guru kelas VIII B)

Pendapat berbeda dilontarkan oleh Astrid siswi tunarungu wicara kelas IX B, bahwa:

Kalau suasana kelas rame, saya nggak bisa fokus sama pelajaran dan nggak ngerti apa yang disampaikan guru. Jadi kalau guru menjelaskan sesuatu perlu diulang biar saya paham.<sup>70</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 26 Januari 2016, peneliti melihat secara langsung bahwa pada saat peserta didik mengerjakan tugas bahasa Indonesia mereka bermalas-malasan dan mengerjakan asal-asalan saja, dan mereka berkeluh kesah mengenai masalah yang dihadapinya, mereka kesulitan mengerjakan tugasnya dan meminta kepada guru untuk mengerjakan tugas keterampilan saja.<sup>71</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa, ada beberapa faktor hambatan selama proses komunikasi berlangsung dengan tunarungu wicara yaitu suasana kelas yang gaduh menyebabkan siswa tunarungu wicara sulit untuk memahami maksud dari lawan bicaranya, siswa tunarungu wicara

<sup>69</sup> Sukriya, *Wawancara*, Jember, 23 Januari 2016

<sup>70</sup> Astrid, *Wawancara*, Jember, 26 Januari 2016

<sup>71</sup> *Observasi*, Jember, 26 Januari 2016.

mudah tersinggung dan sering berprasangka buruk sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa kurang efektif, dan siswa tunarungu wicara lebih senang dengan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kepentingan dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagaimana terlampir.

#### **b. Faktor Pendukung dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarungu**

##### **Wicara**

Berikut ini akan disajikan data dari hasil wawancara kepada beberapa informan terkait dengan faktor pendukung proses komunikasi siswa tunarungu wicara di SMPLB B,C,D Kaliwates Jember, antara lain sebagai berikut:

Menurut Endang Tri Astuti selaku guru kelas VIII B SMPLB B,C,D Kaliwates adalah sebagai berikut:

Komunikasi dengan siswa tunarungu wicara lebih banyak dibantu dengan komunikasi nonverbal. Seperti isyarat gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir dan vokal. Jika dengan komunikasi verbal saja maka komunikasi dengan seseorang yang memiliki gangguan pendengaran tidak akan efektif<sup>72</sup>.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Sukriya selaku siswi tunarungu wicara berat kelas VIII B, bahwa:

Saya lebih sering menggunakan isyarat gerakan tangan, soalnya lebih mudah dipahami orang lain, ketimbang ucapan. Kalo orang tetep nggak ngerti yaa saya tulis aja dibuku.<sup>73</sup>  
(Penterjemah Endang Tri Astuti selaku guru kelas VIII B)

<sup>72</sup> Endang Tri Astuti, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2016

<sup>73</sup> Sukriya, *Wawancara*, Jember, 23 Januari 2016

Hal senada juga dilontarkan oleh Astrid selaku siswi tunarungu wicara ringan kelas IXB, bahwa:

Saya lebih sering pake ucapan, tetapi juga dibantu dengan isyarat gerakan tangan.<sup>74</sup>

Begitu juga yang disampaikan oleh Aridl Mardiana selaku guru kelas VIIC yang mengatakan bahwa:

Gerakan tangan dan alat peraga sangat membantu dalam proses interaksi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Contohnya, kartu kata, membawa benda yang sesungguhnya seperti yang ditunjukkan pada gambar, dan media seperti papan tulis. Dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan pendengaran diutamakan hal-hal konkret, sehingga komunikasi dapat dipraktikkan dan dijelaskan dengan benda nyata. Jadi, mereka cenderung sulit diajak berkomunikasi tentang hal-hal abstrak di luar logika yang tidak ada contoh nyatanya, seperti tentang Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.<sup>75</sup>

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat

Rosi Al Aufah selaku guru kelas VII B, tentang faktor pendukung dalam proses komunikasi siswa tunarungu wicara adalah sebagai berikut :

Selain dengan bahasa isyarat, komunikasi dengan siswa tunarungu juga dibantu dengan penggunaan media seperti alat peraga, gambar-gambar, dan lain sebagainya. Ya tergantung kebutuhan mbak.<sup>76</sup>

Data hasil observasi tentang faktor pendukung proses komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 13 Januari 2016, peneliti mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dikelas VIIIB, selang beberapa menit

<sup>74</sup> Astrid, *Wawancara*, Jember, 26 Januari 2016

<sup>75</sup> Aridl Mardiana, *Wawancara*, Jember, 13 Januari 2016

<sup>76</sup> Rosi Al Aufah, *Wawancara*, Jember, 25 Januari 2016

seorang siswi bernama Isma menanyakan alamat rumah peneliti. Peneliti tidak paham dengan pertanyaannya, karena ia berbicara menggunakan bahasa isyarat, dan suaranya pun tidak jelas. Kemudian dia mengambil selembar kertas dan menulis pertanyaannya dikertas tersebut.<sup>77</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor pendukung proses komunikasi nonverbal tunarungu wicara diantaranya penggunaan bahasa isyarat dan simbol yang meliputi isyarat gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir dan vokalik. Selain itu ada beberapa faktor lain yang membantu dalam proses komunikasi yaitu penggunaan media seperti alat peraga, kertas dan pulpen, papan tulis, kartu kata dan gambar-gambar. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi sebagaimana terlampir.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan paparan data yang telah di sajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Pola Komunikasi Nonverbal Penyandang Tunarungu Wicara Ringan dan Berat.**

---

<sup>77</sup> *Observasi*, Jember, 13 Januari 2016.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa nonverbal menjadi sebuah bantuan dari komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu wicara di SMPLB BCD YPAC Kaliwates Jember, jika komunikasi yang mereka lakukan hanya mengandalkan bahasa verbal maka mereka akan mengalami hambatan. Karena bahasa nonverbal adalah salah satu bentuk pengganti kalimat verbal seperti ucapan yang kurang jelas dalam proses komunikasi.

Fungsi dari komunikasi nonverbal yang digunakan siswa tunarungu wicara memiliki dua fungsi yang berbeda. Yakni, *pertama*, fungsi komunikasi nonverbal siswa tunarungu wicara ringan berpotensi hanya sebagai repetisi yaitu dimana pesan yang tersampaikan melalui pesan verbal dapat dibantu dan diulang dengan bahasa nonverbal. *Kedua*, fungsi komunikasi nonverbal siswa tunarungu wicara berat ialah sebagai substitusi yakni dimana perilaku nonverbal dapat mengganti perilaku verbal jadi tanpa kita berbicara dengan orang lain maka kita dapat berinteraksi melalui pesan nonverbal.<sup>78</sup> Sebab, siswa tuna rungu wicara berat memiliki indera pendengaran yang sama sekali tidak berfungsi secara normal.

Pola komunikasi nonverbal yang diterapkan bagi siswa tunarungu wicara ringan ialah kinesik dan vokalik, penggunaan kinesik hanya sebagai penunjang kalimat verbal yang kurang jelas jika didengar. Sedangkan pola komunikasi nonverbal yang digunakan siswa tunarungu

---

<sup>78</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 283.

wicara berat lebih menekankan pada kinesik dan ruang atau jarak. Penggunaan jarak bagi siswa tunarungu wicara berat sangat dibutuhkan dan harus diperhatikan secara khusus. Karena kemampuan pendengaran yang sangat minim, maka jaraknya tidak boleh lebih dari 3 meter. Dalam hal ini, ruang atau proxemik dalam bahasa komunikasi menjadi poin penting agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Peneliti memahami bahwa pesan yang disampaikan berdasarkan pemaknaan yang mereka lakukan sendiri. Tidak jarang penyandang tuna rungu wicara ringan maupun berat mengalami kekecewaan tatkala pengirim pesan menerima umpan balik dari penerima yang tidak sesuai dengan harapan. Padahal, bagi mereka komunikasi bukan sekedar alat bantu dalam komunikasi. Maknanya lebih luas dari itu, komunikasi juga menjadi proses penyampaian perasaan dan tujuan dibalik pesan.

Di SMPLB B, C, D YPAC Kaliwates Jember, para penyandang tuna rungu wicara ringan dan berat dibantu serta dilatih dalam hal keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa nonverbal yang disesuaikan dengan taraf Internasional. Karena bahasa simbol mampu memberikan kemudahan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa-siswi penyandang tuna rungu wicara ringan dan berat di SMPLB B, C, D YPAC Kaliwates Jember. Sehingga umpan balik dapat diterima dan pemaknaan dapat dilakukan dengan benar. Sebab penyandang tuna rungu wicara ringan dan berat berbeda dari manusia normal pada umumnya. Maka jika ingin melakukan proses komunikasi dengan mereka, harus



menggunakan bahasa nonverbal tertentu dan memperhatikan masalah jarak yang digunakan. Semua itu akan mempengaruhi sukses tidaknya komunikasi yang dilakukan.

Ditinjau dari kacamata sosial, komunikasi merupakan sebuah aktivitas rutin untuk berbagi rasa bahagia dan sedih. Dan dilihat dari kadar pentingnya, komunikasi mampu membentuk konsep diri, dan untuk kelangsungan hidup seseorang dalam memperoleh kebahagiaan. Jadi, melalui komunikasi manusia bisa bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Konsep diri adalah pandangan seseorang mengenai siapa dirinya dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepadanya.<sup>79</sup> Pengkonsepan diri yang dilakukan Astrid dan Sukriya sangat dibutuhkan dalam pembentukan makna dengan menggunakan bahasa nonverbal mereka untuk memahami makna serta didukung dengan pikiran sebagai proses berfikir dalam sebuah interaksi. Serta bagaimana bahasa nonverbal yang mereka gunakan untuk memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh lawan bicara mereka. Yang kemudian pesan yang mereka terima dapat dipahami kembali dengan menggunakan *Mind* untuk berpikir dari hasil proses pesan tersebut.

---

<sup>79</sup> Morissan, *Teori Komunikasi*, 146.

## 2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarungu Wicara

### a. Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarungu Wicara

Dalam melakukan komunikasi ada beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Menurut Effendy, hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan, ada beberapa gangguan selama proses komunikasi berlangsung dan menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yakni gangguan mekanik dan gangguan semantik.
  - a. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.
  - b. Gangguan semantik adalah gangguan pada pesan komunikasi yang yang pengertiannya menjadi rusak. Biasanya hal ini terjadi dalam konsep atau makna yang diberikan pada komunikator yang lebih banyak gangguan semantik dalam proses pesannya.
- 2) Kepentingan, interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Seseorang akan lebih memperhatikan perangsang dengan kepentingannya sendiri.
- 3) Motivasi, motivasi yang terjadi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya.
- 4) Prasangka, prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin akan terasa kurang efektif.<sup>80</sup>

Jika teori di atas dikaitkan dengan data yang diperoleh di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan yang sering dialami oleh siswa tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember, tidak jauh berbeda dengan teori tersebut. Faktor

---

<sup>80</sup> Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, 49.

hambatan yang sering dialami oleh siswa tunarungu wicara ialah yang *pertama*, suasana kelas yang gaduh menyebabkan siswa tunarungu wicara sulit untuk memahami maksud dari lawan bicaranya. *Kedua*, siswa tunarungu wicara mudah tersinggung dan sering berprasangka buruk sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa kurang efektif. *Ketiga*, siswa tunarungu wicara lebih senang dengan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kepentingan dirinya sendiri.

#### **b. Faktor Pendukung dalam Proses Komunikasi Siswa Tunarungu Wicara**

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi, selama proses komunikasi berlangsung unsur komunikasi ini tidak terlepas dari perannya masing-masing. Salah satunya yaitu media. Media adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya dalam melakukan komunikasi yang efektif perlu adanya media sebagai faktor pendukungnya. Media proses komunikasi bagi siswa tunarungu wicara di SMPLB B,C,D YPAC Kaliwates Jember lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan simbol yang meliputi isyarat gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir dan vokalik sebagai proses interaksi yang mereka lakukan. Selain itu ada faktor lain yang membantu dalam

---

<sup>81</sup> Yusuf, *Komunikasi Intruksional*, 213.

proses komunikasi yaitu penggunaan media seperti alat peraga, alat tulis seperti buku dan pulpen, papan tulis, kartu kata dan gambar-gambar.

